BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular penyebab utama masalah kesehatan global dan sebagai penyumbang kematian terbesar setelah HIV/AIDS. Tuberkulosis disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebar ketika pasien melepas bakteri ke udara saat batuk yang kemudian akan menyerang organ paru-paru. Sekitar seperempat populasi dunia terinfeksi kuman *M. tuberculosis*, sekitar 89% diderita oleh orang dewasa dan 11% diderita oleh anak-anak. (*World Health Organization, 2021*).

Masalah kesehatan yang terjadi pada sistem respirasi menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu penyakit infeksi pada sistem respirasi yang masih menjadi masalah serius dalam masyarakat Indonesia adalah Tuberkulosis Paru (TB Paru). Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (*World Health Organization, 2021*).

Saat ini Indonesia termasuk dari satu sampai delapan negara yang menyumbang 2/3 kasus TB di dunia. Indonesia merupakan negara dengan beban TB tertinggi ketiga setelah India dan Cina yang berpendudukan lebih dari 1 Miliar. Jumlah kasus baru TB di Indonesia pada tahun 2022 terdapat 351.936 kasus. Jumlah tersebut menurun 38% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 568.987 kasus. Sebagian besar penderita TBC berasal dari usia produktif. Rinciannya, sebanyak 17,3% penderita TBC berusia 45-54 Tahun. Sebanyak 16,8% penderita TBC yang berusia 25-34 Tahun. Kemudian, sebanyak 16,7% penderita TBC usia 15-24 Tahun. Ada pula 16,3% penderita TBC yang usia 33-44

Tahun. Sekitar 14.6% penderita TBC memiliki rentang umur 55-65 Tahun. Penderita TBC berumur 0-14 Tahun atau belum masuk usia produktif mencapai 9,3%. Sementara 9% penderita TBC tercatat berusia di atas 65 Tahun atau sudah produktif. Berdasarkan jenis kelaminnya, laki-laki lebih banyak yang tertular TBC, yakni 203.243 orang. Sementara, perempuan yang mengidap penyakit tersebut mencapai 148.693 orang. (*World Health Organization, 2021*).

Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu provinsi yang endemic penyakit TBC dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT tahun 2022 terdapat 7.268 kasus TBC yang ditemukan di Nusa Tenggara Timur. Kasus TBC yang ada juga mengalami kenaikan dan perubahan jumlah pasien yang berbeda pada periode sebelumnya. Kenaikan dari kasus TBC yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur terbagi pada beberapa daerah yang juga mengalami perubahan dalam jumlah dan penanganan penyakit TBC (Badan Pusat Statistik, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh fraga aulia, dkk pada tahun 2021 dengan judul Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis pasien paru di Puskesmas Oebobo Kota Kupang tahun 2020 di peroleh hasil pada Puskesmas Oebobo, berdasarkan OAT yaitu tepat dosis 100%, tepat lama pengobatan 94,11%, pasien sembuh 57,35%, pasien pengobatan lengkap 36,76%, pasien putus berobat 0,00%, pasien meninggal 4,41%, pasien tidak dievaluasi 1,47%. (fraga,dkk., 2021) Data pasien TB yang berobat ke Puskesmas Oebobo tahun 2022 sebanyak 64 kasus yang terdiri dari laki-laki 35 kasus dan perempuan 29 kasus dan kasus TB anak 0-14 tahun berjumlah 2 kasus.

Wawancara awal dengan petugas di Puskesmas Oebobo Kota Kupang diperoleh informasi antara lain, kondisi pasien telah sembuh akan dilakukan pemeriksaan lagi untuk memastikan apakah sudah sembuh total atau masih ada

gejala –gejala TBC. Data pasien yang berobat di Puskesmas Oebobo tahun 2023 sebanyak 74 kasus yang terdiri laki-laki 46 kasus dan perempuan 28 kasus dan kasus TB anak 0-14 tahun berjumlah 10 kasus. Pasien tuberculosis yang ada di Puskesmas Oebobo, menggunakan obat antituberkulosis dengan jenis KDT (Kombinasi Dosis Tetap).

Obat OAT merupakan obat yang bekerja dengan cara menghambat pertumbuhan dan membunuh bakteri. Penggunaan obat TBC harus diminum sampai habis agar efektif melawan infeksi bakteri dalam tubuh. Jika penderita tidak minum obat secara rutin hingga selesai akan mengakibatkan resistensi. Puskesmas Oebobo diketahui mempunyai kasus Tuberkulosis yang tinggi di Kota Kupang. Berdasarkan hal-hal yang diatas, maka peneliti perlu berkeinginan untuk meneliti tentang “Profil Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Oebobo Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2024”. Alasan pemilihan masalah penelitian ini karena ingin mengetahui pengobatan TB Paru Berdasarkan tujuan khusus serta pemilihan tempat penelitian karena di Puskesmas Oebobo masih banyak penderita TB Paru.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Profil Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Oebobo kecamatan Oebobo Kota Kupang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Profil Pengobatan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Oebobo Kecamatan Oebobo Kota Kupang

2. Tujuan khusus

Menghitung persentase pengguna Antituberkulosis paru di Puskesmas Oebobo kecamatan Oebobo Kota Kupang dengan indikator : karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, dan karakteristik obat berdasarkan jenis obat, berat badan, dosis dan lama pengobatan.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti mampu menerapkan secara langsung ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan melaksanakan penelitian secara langsung mengenai Profil Pengobatan Tuberkulosisi Paru di Puskesmas Oebobo Kecamatan Oebobo Kota Kupang.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai refrensi dan sumber bacaan pada program Studi Farmasi Kupang.

3. Bagi instansi

Sebagai masukan atau pertimbangan untuk mengevaluasi penggunaan obat bagi pasien tuberculosis yang digunakan.